

**TRADISI JAGOAN DI KECAMATAN SARADAN
KABUPATEN MADIUN
(KAJIAN FOKLOR)**

Yoeshak Bramastio Iswara
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Yoeshak.17020114077@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohan@unesa.ac.id

Abstract

The Jagoan Tradition, which is located in the Saradan District of Madiun Regency, is one of many traditions still practiced in Java today. A photograph of a champion is presented by a trustworthy man from the groom to propose to the bride in this hero ritual. If the application is refused, the person who has the hero image must fulfill it in any manner possible, because the person who holds the hero image is not an ordinary person and must be extremely talented in all areas. The goal of this research is to (1) determine what the Jagoan Tradition is, (2) determine the Jagoan Tradition's procession, (3) determine the philosophical content included in the Jagoan Tradition, and (4) determine the Jagoan Tradition's function. Tradition of the Jagoans. A folklore study is used by the researcher, and the research design is a qualitative descriptive instrument with a set of questions and instruments. The data for this paper was gathered through observation, interviews, and documentation. The researchers went through seven phases in order to evaluate the data: data transcription, translating, identifying, categorizing, describing, interpreting, and triangulation. The choosing of the master holder, preparing the ubarampe, staying up late, procession, uluk salam, uncal gantal, champion, dancing, battling for the champion, and Panggih manten are the findings of the Jagoan Tradition procession research. The ubarampe procession, which is an example of behavior and functions in the Jagoan Tradition, has meaning.

Keywords: Tradition, Jagoan, Folklore

Abstrak

Banyak tradisi di Jawa yang masih terlaksana sampai dikala ini, salah satunya merupakan Tradisi Jagoan yang terletak di wilayah Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Tradisi Jagoan ini ada cerminan jago serta dibawa oleh seseorang keyakinan dari pengantin laki- laki buat melamar calon pengantin perempuan. Apabila lamaran tersebut ditolak pemegang cerminan jagoan haruslah menyelesaikannya dengan metode apapun, sebab yang memegang cerminan jago tidaklah orang biasa, wajib betul- betul jago dalam seluruh perihal. Tujuan riset ini(1) mengenali apa yang diartikan Tradisi Jagoan,(2) mengenali prosesi Tradisi Jagoan,(3) mengenali arti filosofis yang tercantum dalam Tradisi Jagoan, serta(4) mengenali guna Tradisi Jagoan. Periset memakai kajian foklor, rancangan peleitian menggukan deskriptif kualitatif dengan instrument catatan persoalan dan perlengkapan bantu. Postingan ini memakai metode pengumpulan informasi memakai observasi, wawancara serta dokumentasi. Buat menganalisis peneliti melaksanakan 7 tahapan,

ialah: transkrip informasi, penerjemahan, mengenali, mengklasifikasi, mendeskripsikan, pemaknaan serta trigulasi. Hasil penelitian pada prosesi Tradisi Jagoan merupakan pemilihan pemegang jago, mempersiapkan ubarampe, tidur sampai larut malam, arak- arakan, uluk salam, uncal gantal, jagongan, berjoget, rebutan jago serta panggih manten. Ada arti prosesi pada ubarampe yang jadi contoh sikap dan guna ada guna dalam Tradisi Jagoan.

Kata Kunci: Tradisi, Jagoan, Foklor.

PENDAHULUAN

Budaya dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai norma serta petunjuk dalam menjalani kehidupan. Kata budaya berasal dari Bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* sebagai wujud jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga dapat diartikan sesuatu yang berhubungan dengan budi dan pemikiran manusia menurut Koentjaraningrat (dalam Anggraini, 2008:1). Selaras dengan pendapat tersebut bahwa budaya merupakan sesuatu yang berasal dari akal manusia kemudian dituangkan pada sesuatu kebaikan. Sedangkan menurut Sukarman (2007: 21) menarangkan jika kebudayaan cuma diketahui, didukung, dikyatkan, serta diteruskan oleh warga dengan metode dipelajari. Pernyataan tersebut setelah itu disimpulkan kalau kebudyaan Jawa merupakan peninggalan sosial yang tumbuh dan didukung dalam kehidupan warga Jawa. Selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Rachim & Nashori, 2007) orang Jawa merupakan sekelompok etnik yang memiliki kebudayaan serta nilai-nilai atau kebiasaan tentang sesuatu, yakni kebudayaan Jawa.

Penafsiran warga bersumber pada komentar Koentjaraningrat (dalam Taufik, 2013) ialah sekumpulan manusia yang bersosialisasi bagi sesuatu sistem adat istiadat yang terdapat bertabiat keberlanjutan yang terpaut dengan sesuatu rasa bukti diri bersama. Sedangkan penafsiran warga Jawa bagi Herusatoto (dalam Anis, 2014) merupakan warga yang berkembang dan tumbuh semenjak era dulu hingga saat ini yang secara turun-temurun mempraktikkan bahasa Jawa dalam bermacam berbagai dialektanya dan tinggal sebagian besar di Pulau Jawa. Komentar para pakar tersebut memunculkan suatu pemikiran kalau konsep warga Jawa ialah sekelompok manusia yang mempunyai suatu adat istiadat secara turun temurun buat menyatukan kesolidaritasannya. Warga Jawa sebagian besar tinggal di Pulau Jawa ialah provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah serta Yogyakarta, tetapi pula banyak yang bertempat tinggal di pulau lain ataupun negeri lain, sebab patokannya ialah warga yang masih memakai adat istiadat dan bahasa Jawa.

Kebudayaan setelah itu tidak terlepas dari tradisi yang dilakukan secara turun-temurun peninggalan nenek moyang. Tradisi berasal dari kata berbahasa Latin “*traditio*” berarti kebijakan

sederhananya bermakna suatu yang sudah dicoba dari lama serta jadi bagian kehidupan sesuatu kelompok warga, sesuatu negeri, kebudayaan, waktu, ataupun agama yang sama. Penafsiran tradisi didukung oleh komentar Piotr Sztompka(2011: 69- 70) tradisi ialah totalitas barang ataupun material dan ilham yang berasal dari masa dulu sekali tetapi nyata masih terdapat sampai saat ini, belum dimusnahkan, dirusak ataupun dibiarkan. Bersumber pada konsep tradisi tersebut, setelah itu dikaitan dengan tradisi Jawa yang mempunyai penafsiran suatu peninggalan nenek moyang Jawa yang masih diterapkan oleh warga Jawa sampai saat ini.

Dundes(dalam Endraswara, 2017: 58) menarangkan kalau folk ialah kelompok orang yang mempunyai karakteristik kebudayaan, sosial serta raga yang membedakan dengan kelompok yang lain. Sebaliknya lore ialah kebudayaan yang diwariskan turun- temurun yang disebarkan secara lisan ataupun isyarat. Bersumber pada kutipan tersebut bisa disimpulkan kalau folklor ialah salah satu kebudayaan bersama yang diwariskan secara turun- temurun dari nenek moyang yang disebarkan secara lisan ataupun isyarat dan bertabiat tradhisional dengan bentuk serta tipe yang berbagai macam. Brunvand (dalam Dananjaya,2002:21) membagi jenis folklore menjadi tiga, yaitu: (1) folklore lisan, (2) folklore bukan lisan, serta (3) folklore sebagian/setengah lisan. Berdasarkan pembagian tersebut tradisi jagoan termasuk di dalam kajian folklor setengah atau sebagian lisan. Folklor setengah lisan merupakan folklor yang berwujud campuran dari unsur lisan serta bukan lisan (Widyatwati,2013). Tipe folklore setengah lisan seperti tradisi jagoan tersebut yakni terdapat ritual yang disampaikan secara lisan serta ketika tradisi berlangsung dibutuhkan bahan pendukung berwujud fisik.

Jagoan ialah salah satu contoh kebudayaan Jawa yang masih menjamur khususnya di daerah Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Didalam tradisi Tradisi Jagoan terdapat gambaran jago tersebut bukan ayam jago hewan melainkan hanya gambaran yang dahulu terbuat dari daun blarak dan sekarang sudah menggunakan kerangka kayu, gambar jagoan ini digunakan untuk melamar calon pengantin wanita. Penulis tertarik melakukan penulisan artikel ini karena ingin tradisi Jagoan ini tetap ada serta berharap sangat agar Tradisi Jagoan lebih berkembang. Selain itu tradhisi Jagoan di Kecamatan Saradan ini belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian. Maka dari itu masyarakat masih sangat-sangat kurang memahami maupun kurang pengetahuan terhadap tradisi ini. Apalagi sudah banyak acara perkawinan yang sudah tidak memakai tradhisi Jagoan ini.

Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melakukan tindakan penelitian dengan judul “Tradhisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun” menggunakan kajian folklor.

Terdapat rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini ialah: (1) Bagaimana wujud Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?, (2) Bagaimana tata acara Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?, (3) Bagaimana makna filosofis yang ada dalam Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?, dan (4) Fungsi Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian atau riset ini menggunakan pendekatan berupa kualitatif deskriptif dikarenakan rumusan masalah yang akan dianalisis hendaknya dilakukan melalui studi mendalam tentang kejadian yang mendeskripsikan secara mengerucut serta jelas dan mendapatkan data yang lengkap serta mendalam berdasarkan objek yang diteliti. Sehingga penelitian berikut memakai metode yang disebut kualitatif dengan pengolahan data berupa deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:1) Penelitian kualitatif adalah penelitian dilakukan untuk mengamati keadaan objek yang bersifat alamiah, yang dimana penulis memiliki peran instrument kunci, teknik pengumpulan data dikerjakan dengan triangulasi, merinci data bersifat induktif serta yang didapat akan menekankan makna disamping generalisasi. Selaras dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Gunawan, 2014:82) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mendapatkan data berupa deskriptif, yaitu : kata-kata yang terdapat dalam buku ataupun lisan berdasarkan belakang individu dengan holistic Metode kualitatif ini berhubungan dalam aspek kualitas serta nilai juga makna yang terkandung di balik kejadian nyata.

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini berupa tradisi jagoan yang terdapat di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Hal ini dirasa menarik untuk diteliti dengan kajian folklore dikarenakan kekhasannya serta belum tentu ada di daerah lain, sehingga bias dikatakan tradisi yang dimiliki oleh daerah Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun saja. Tradisi tersebut juga masih dilestarikan dan terdapat narasumber yang kompeten dalam bidangnya untuk diwawancarai. Oleh karena itu ditemukan data-data yang tepat untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Data primer didapatkan serta diperoleh berdasarkan sumber yang pertama, yakni yang dipilih atau yang diperoleh langsung berdasar pada sumbernya tanpa adanya perantara orang lain, menurut pendapat Pohan (dalam Romesi, Rahima & Tara, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut data primer dalam penelitian ini berupa ujaran-ujaran yang disampaikan informan. Sedangkan data sekunder menurut Pohan (dalam Romendi et al, 2018) yaitu data yang didapatkan tidak dari sumber utama, tetapi sumber kedua, ketiga, dan selanjutnya. Data sekunder yang diperoleh dalam

penelitian ini berupa hasil observasi, rekaman, dan dokumentasi lainnya yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan.

Berikut merupakan teknik- teknik yang digunakan dalam keperluan pengumpulan informasi bersumber pada hasil penyusunan studi ialah: (1) Observasi di dalam riset kualitatif kedudukan penulis selaku partisipan ataupun observer. Riset kualitatif melaksanakan observasi partisipan dengan pengamat ialah penulis berpartisipasi dalam kondisi di posisi riset(Creswell, 2014: 229- 232). Observasi dicoba pada dikala tradisi tersebut berlangsung di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Observasi mencakup tentang hal diantaranya berupa jalannya prosesi tradisi dan perlengkapan yang dibutuhkan. (2) Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur dimana menurut Sugiyono (2016:135) yaitu dalam pelaksanaan wawancara lebih tidak terstruktur jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur memiliki tujuan menemukan persoalan dengan lebih terbuka, narasumber yang diwawancarai diminta menjabarkan ide dan pendapat. Pelaksanaan wawancara semi terstruktur ini penulis mendengarkan dengan seksama serta mencatat dikemungkinan oleh informan dan merekam dengan *handphone* kemudian mentranskripsinya. (3) Mencatat hal yang berkaitan dengan penelitian, berupa data-data yang dipaparkan oleh informan. Menurut Mahsun (dalam Astuti & Pindi, 2019) teknik catat yaitu penulisan terhadap data relevan dengan tujuan serta sasaran penelitian. (4) Merekam proses wawancara dengan audiotape atau dengan *handphone*. Tujuan merekam yaitu untuk memudahkan penulis dalam mengingat sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dikerjakan. (5) Dokumentasi yang diperoleh dari hasil observasi yaitu berupa foto atau video.

Instrumen dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) instrument utama yaitu peneliti sendiri. Peneliti mengamati segala hal yang berhubungan dengan tradisi tersebut. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dirasa memahami tentang hal yang akan diteliti. (2) instrument bantu yaitu terdiri dari rangkaian pertanyaan wawancara. Pertanyaan yang telah disusun sebelum melakukan wawancara ini membantu peneliti dalam memfokuskan pembahasan dalam proses wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 7 (tujuh) tahapan. Pertama transkrip data, yaitu peneliti mencatat data-data yang sudah terkumpul dan dijadikan corpus data. Kedua, penerjemahan gloss, yaitu peneliti menerjemahkan gloss data dalam bahasa Indonesia. Gloss data terbagi menjadi gloss cermat dan gloss lancer. Gloss cermat yaitu masih terikat bahasa asli, sedangkan gloss lancer yaitu terjemahan kontekstual. Gloss cermat disediakan dalam lampiran

data, disamping itu gloss lancer disertakan dalam laporan penelitian. Ketiga, mengidentifikasi data, di mana peneliti menentukan semua data untuk diinterpretasi. Keempat, mengklasifikasi data, yaitu peneliti menggolongkan data berdasarkan tujuan penelitian. Tahapan ini dilakukan pengelompokan data yang bertujuan untuk memudahkan peneliti merinci hasil temuan. Kelima, mendeskripsikan konteks, yaitu peneliti memaparkan konteks tradisi berdasarkan data. Keenam, pemaknaan data, yaitu peneliti mempelajari data untuk guna menemukan makna di dalamnya. Ketujuh, triangulasi hasil analisis data, menegaskan kembali, dan merefleksi, menurut Aminuddin (dalam Nesi, Rahardi, & Pranowo, 2019).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria, yakni: keredibilitas (derajat kepercayaan), transferabilitas (keteralihan), dependabilitas (kebergantungan), serta konfirmabilitas (kepastian). Menurut Sugiyono (2016:121) yang paling utama merupakan uji keredibilitas data. Sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik derajat kepercayaan atau keredibilitas semata. Dilakukan teknik triangulasi dalam pemeriksaan keredibilitas pada riset ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data, selain itu juga menjadi pembandingan antara data yang lain. Triangulasi dikerjakan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan, yaitu wawancara informan dan pengamatan peneliti dengan subjek yang sama dan dalam waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai rumusan masalah. Didalam ini akan menjabarkan tentang (1) maksud Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, (2) Prosesi Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, (3) makna filosofis yang terkandung dalam Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, dan (4) Fungsi Tradisi Jagoan.

1. Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Menurut Prabasiwi (2017:10) Tradisi Jagoan atau Lara Pangkon yaitu tradisi yang membawa boneka berbentuk jago (ayam jago) untuk diserahkan kepada pihak mempelai wanita. Fungsi dari boneka jago tersebut digunakan untuk seserahan kepada pengantin wanita. Boneka jago dalam tradisi jagoan tersebut merupakan simbol yang mengandung banyak makna di daerah Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Boneka jago tersebut dinamai *Sawung Mancawarna tinindhian Sawung Seta*. Tradisi Jagoan yang jaman dahulu menggunakan wujud boneka jago

terbuat dari daun blarak yang diikat dan dibentuk sedemikian rupa sehingga mirip wujud jago. Jaman modern ini Tradisi Jagoan menggunakan gambaran jago modern yang dimana kerangka boneka sudah terbuat dari kayu dan hanya menggunakan kain untuk menutupinya. Berdasarkan pendapat informan yang menguatkan uraian tersebut yaitu:

“Dados kadang-kadang, nek jagoan ngoteniku nek biyen kan nyuwun sewu kan Blarak” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gambaran jago pada jaman dahulu menggunakan daun blarak, dan tidak menggunakan kayu sama sekali. Kemudian daun Blarak yang dibuat sedemikian rupa tersebut di pegang seseorang dari pihak mempelai pria. Perlu diketahui yang memegang gambaran jago tersebut bukan sembarangan orang, sebab orang yang memegang jagoan tersebut dianggap mengerti tentang tradisi jagoan. Hal-hal yang harus dilaksanakan oleh pemegang boneka jago tersebut yakni harus berani sehingga tidak membuat pihak mempelai pria merasa kecewa atau malu. Gambaran jago atau symbol jago tersebut nantinya akan diberikan kepada pihak mempelai wanita, jika pihak mempelai wanita menolaknya berarti mempelai wanita menolak lamaran mempelai pria, maka peran pembawa symbol jago sangat dibutuhkan dalam mengambil tindakan. Uraian tersebut diperkuat dari hasil wawancara di bawah ini:

“Nek gambar jago niki ora ditompo ateges manten ya ditampik.merga sing ngawa jago niki pun jagoan samubarange, nek enek ditampike leh nglamar kudu wani mrantasi gawe. ya biyen jaman durung merdika Mas anakmu oleh dirabi ora, ora oleh gelut. ya biyen digambarake ning ketroprak niku” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Pendapat diatas bisa dijelaskan bahwa seseorang yang membawa simbol jago dalam Tradisi Jagoan haruslah orang yang “jago” dalam segala hal, selain itu harus menyelesaikan lamaran tersebut walaupun dengan cara berkelahi. Berdasarkan dari pendapat informan di atas bisa disimpulkan bahwa Tradisi Jagoan merupakan tradisi acara lamaran sebelum acara pertemuan manten. Terdapat seseorang yang memegang gambaran jago, yang menjadi perantara pihak pria untuk menyampaikan lamarannya kepada pihak mempelai wanita. Jika terdapat masalah dalam acara lamaran tersebut seseorang yang membawa gambaran jago haruslah bisa menyelesaikan masalah tersebut, walaupun dengan jalan bertarung.

2. Prosesi Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Berdasarkan penjelasan di atas maksud dari Tradisi Jagoan merupakan tradisi yang dilakukan untuk melamar pengantin wanita tahapannya sebagai berikut:

a. Tahap Pra Pelaksanaan

1) *Pemilihan pemegang jago*

Pemilihan pemegang symbol atau gambaran jago merupakan salah satu tahap Pra Pelaksana yang penting. Pentingnya pemilihan pemegang jago karena seseorang yang diberi mandat untuk memegang gambaran jago memiliki peran utama dalam tradisi ini. Seseorang yang diberikan tanggungjawab memegang symbol jago harus memiliki pengetahuan tentang Tradisi Jagoan serta berpengalaman dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu jika keliru dalam memilih pemegang symbol jago bisa mengakibatkan terhambatnya acara laraman.

2) *Menyiapkan Ubarampe*

Ubarampe atau bahan yang dibutuhkan dalam acara tradisi Jagoan merupakan salah satu hal penting dalam pelaksanaan tradisi. Jika tidak ada ubarampe dalam acara Tradisi Jagoan ini tidak mungkin dapat dilaksanakan. Pentingnya ubarampe ini, maka ubarampe harus dipersiapkan matang agar keberlangsungan acara tersebut bisa berjalan dengan tidak adanya kendala. Ubarampe harusnya dipersiapkan secara lengkap sesuai ketentuan dalam tradisi.

3) *Begadang atau Menjaga Ubarampe*

Begadang atau dalam Bahasa Jawa berarti *melekan* merupakan suatu wujud yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Saradan menjelang acara Tradisi Jagoan. Hal ini dilakukan karena masyarakat tersebut percaya bahwa terdapat hal-hal mistis bila ubarampe tersebut tidak dijaga. Bisa saja terjadi hal-hal yang tidak wajar seperti hilangnya ubarampe yang digunakan dalam Tradisi Jagoan tersebut.

4) *Arak-arakan.*

Arak-arakan merupakan suatu acara yang dimana para pengiring dari pengantin pria akan berkumpul dan berangkat secara bersama-sama. Pada acara arak-arakan ini pemegang gambaran jago berada diposisi yang paling depan dan diikuti oleh pengantin serta para pengiringnya.

b. *Tahap Pelaksanaan*

1) *Uluk salam*

Uluk salam dalam Tradisi Jagoan, atau bisa disebut mengucapkan salam merupakan langkah awal dan sebagai langkah penentu diterima atau tidaknya lamaran tersebut. Uluk salam pada Tradisi Jagoan ini berbeda dengan uluk salam lainnya. Dilihat dari hasil wawancara dari informan, uluk salam dalam Tradisi Jagoan ini berbunyi

“Salamualikumssalam, napa niki leres dalemipun, Pak Parto, ingkang saking Sidomulya, umpamane ngoten. O nggih, sampean saking pundi? Kula saking Sugihwaras, diutus bapak sapa, bapak manten lanang ngaturaken gambar sawung maca warna tinindihan

sawung seta katur dhumateng calon mancen putri jenenge sapa disebut.niki gamba sawung dipun tampi napa boten?” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Kurang lebih uluk salamnya seperti itu. Dari percakapan diatas, dapat dipastikan uluk salam pada Tradisi Jagoan berbeda dengan uluk salam agama manapun, tetapi hampir mirip dengan Agama Islam. Dalam uluk salam tersebut arti sawung berarti Jago, jadi gambaran sawung pada kutipan diatas dapat diartikan gambaran jago, sedangkan *manca warna* berarti beraneka ragam. Kata *tinindihan* dapat diartikan diselimuti, *sawung seta* berarti jago putih. Setelah prosesi tersebut terlaksana, maka pihak mempelai wanita mempunyai dua pilihan jawaban. Pilihan pertama yaitu gambaran jago diterima, prosesi akan berlanjut ke acara selanjutnya, dan apabila gambaran jago tersebut tidak diterima berarti pembawa gambaran jago harus siap berkelahi dengan pihak mempelai wanita.

2) *Uncal Gantal*

Uncal (lempar) *gantal* merupakan acara dimana pihak pengantin wanita melempar *gantal* kepihak pengantin pria yang membawa gambaran jago. *Gantal* sendiri Menurut Dwiyasmono (2016) adalah sirih yang digulung dan diikat dengan benang putih, menggambarkan saling melempar kasih.

3) *Jagongan*

Jagongan atau dalam bahasa Indonesia diartikan mengobrol. Pengertian *jagongan* merupakan suatu acara yang dilakukan untuk mempererat dan memperkenalkan sanak saudara. Selain itu jagongan bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dari kedua belah pihak yaitu sanak saudara dari pengantin pria maupun wanita.

4) *Berjoget atau Jogetan*

Acara berjoget atau jogetan ini dilakukan untuk mengisi waktu luang setelah acara Tradisi Jagoan ini, namun prosesi berjoget ini hanya sebagai hiburan semata tidak termasuk dalam acara tahap pasca pelaksanaan. Prosesi ini disertakan karena ada di tengah-tengah prosesi yang selanjutnya dilakukan oleh kedua belah pihak. Prosesi yang dilakukan yaitu orang pembawa gambaran jago berjoget mewakili sanak keluarga dari mempelai pria, selain itu dari pihak mempelai wanita juga ada perwakilan yang membawa kuali kendil yang berisi beras kuning. Beras itu ditaburkan dan diikuti oleh orang pembawa gambaran jago. Lagu yang digunakan untuk mengiringi berjoget ada 3 yaitu, kologanjur, eling-eling dan slamet.

5) *Rebutan Jago*

Prosesi rebutan jago dilakukan setelah berjoget, dimana pembawa gambaran jago dari pihak pengantin pria harus mengalah agar gambaran jago itu direbut oleh pihak dari keluarga wanita dan pembawa jago harus menyerahkan gambaran jago kepada perwakilan pembawa kualifikasi. Namun jika pembawa gambaran jago tidak mau mengalah, kedua pengantin tidak bisa menyatu. Setelah pihak pembawa gambaran jago menyerahkannya kepada pihak pengantin wanita, gambaran jago tersebut akan dibawa naik ke kuwade atau dekor tempat singgah sana kedua mempelai setelah itu jago yang dibawa oleh pihak pengantin wanita akan dimasukkan ke dalam rumah.

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun yaitu dengan panggih manten atau temu. Panggih temanten sendiri sudah tidak asing lagi pada masyarakat Jawa dan juga termasuk dalam upacara manten. Menurut Febrin (9: 2021) acara temu yaitu para dalang dari pengantin laki-laki dan pengantin wanita dengan diarahkan oleh juru rias dipertemukan pengantin laki-laki dan pengantin wanita.

3. Makna Filosofis yang terkandung dalam Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Suatu tradisi pastinya mempunyai arti tertentu yang berkaitan dengan keberadaan simbol. Dilansir dari bahasa budaya, arti sistem simbolik(symbolic system of meaning) membagikan pemikiran menimpa hal-hal yang telah jadi keyakinan warga(Arinda R: 2014: 106). Ciri, lambang serta simbol mempunyai makna yang sama, ialah barang ataupun seluruh suatu yang berguna buat merepresentasikan barang lain. Simbol membolehkan manusia buat menghasilkan, diwariskan kepada anak turun ataupun keturunannya serta selaku perlengkapan berbicara.

Menurut Mufarofah (2014:9) dalam suatu tradisi banyak kegiatan yang dapat dipelajari serta dicari nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, selain itu ia juga berpendapat bahwa tradisi merupakan bagian dari budaya yang mengenal simbol di dalam budaya tersebut. Makna simbolis yang ada di dalam suatu budaya secara kepercayaan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjalankan suatu tradisi. Berikut makna filosofis yang terdapat pada Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun.

3.1 Makna Tradisi Jagoan

Tradisi Jagoan memiliki segudang makna filosofis. Adapun makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Jagoan yaitu kedua calon pengantin dapat mencontoh ayam, apabila ayam

jantan atau jago memiliki makanan, maka akan mengundang ayam *babon* atau betina. Pendapat ini bisa dikuatkan dengan hasil wawancara berikut:

“Filosofine kagem kehidupan sekarang, uwong kui rabi kudu tanggung jawab. contonipun nyuwun sewu kados pitik, kui nek nduwe pakan, jago mesthi ngundhang babon” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, mempunyai makna jika disangkut pautkan dalam kehidupan sekarang ketika pengantin pria mendapatkan rejeki, pengantin pria harus membaginya ke pengantin wanita, dan tidak boleh memaknya sendiri. Harapanya ketika hal ini dilakukan makan keharmonisan rumah tangga akan terjaga.

Tradisi Jagoan juga memiliki tarian di dalamnya, sebelum tarian tersebut dilakukan ada beberapa prosesi yang dilakukan. Makna yang diambil dalam kehidupan, dapat diartikan orang ketika akan berjoget (berbahagia) haruslah menempuh kejadian yang kurang menyenangkan seperti peribahasa Indonesi berakit-rakit, bersenang-senang kemudian. Tarian tersebut juga memiliki sebuah makna lain. Menurut Adita G.F & Alfonzo (2015:1) Seni tari ini mengkomunikasikan sebuah cerita dan makna kehidupan secara puitis yang direpresentasikan oleh topeng dan gerakan-gerakan penari yang bertaham, membuatnya sebagai seni yang khas dan kaya akan filosofi. Tradisi Jagoan terdapat tarian yang gerakannya menolehkan kepala kekanan dan kekiri, hal ini mempunyai makna harus dapat melihat kebaikan dan keburukan, maka dari itu ketika kita dapat melihat kebaikan maka kita harus meniru atau mencontohnya. Pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara berikut:

“Filosofine joget kui wong langen, wong suka, ning arepa seneng kaya apa, kudu eling, noleh ngiwa tumindhak sing ora bener, noleh nengen tumindhak sing bener, isa milah karo milih” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, filosofi berjoget dalam Tradisi Jagoan yaitu orang yang sangat bahagiapun harus ingat mana perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, serta harus bisa memilah dan memilih perbuatan yang baik. Acara tarian berikut ketika berjoget dan diiringi lagu atau *gending*, lagu tersebut juga memiliki makna. Lagu- lagu di dalam Tradisi Jagoan merupakan suatu alur yang dimana mengibaratkan perjalanan hidup. Tradisi Jagoan memiliki 3 lagu wajib yaitu *kologanjur*, *eling-eling* dan *slamet*. Pendapat tersebut di kuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Gendinge Kologanjur, filosofine, wong bebojo ki hlo mas mesthi enek pepalange. mesthi enek kalane, ora kala wektu hlo iki. kala-kala, kala pepalang hlo iki.

lha terus Eling-eling terus Slamet. lha Masia arep eneka pepalang kaya apa-apa, angger eling iya bakal slamet” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan diatas bisa diartikan bahwa ada tiga lagu yang harus saat prosesi Tradisi Jagoan yaitu *kologanjur* yang berarti di dalam rumah tangga itu selalu ada penghalang. Kedua lagu *eling-eling* yang berarti mengingat bahwa selalu ada cara untuk menghalang penghalang tersebut. Terakhir *slamet* (selamat) ketika digabung dan dimaknai supaya kita ingat bahwa dalam rumah tangga selalu terdapat masalah, namun selalu diingat bahwa segala masalah dapat terselesaikan, setelah kita menyelesaikan kita bisa selamat dari masalah tersebut dan hidup bahagia.

Gambaran Jagoan dalam Tradisi Jagoan memiliki makna-makna yang sangat mendalam. Mulai dari arti kehidupan maupun hubungan dengan tuhan. Kemudian wujud, yang dimana wujud Jagoan tersebut *sawung manca warna tinindhian sawung seta* (ayam berwarna didasari ayam putih). Pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Manca warna senajanta temanten rikala bujang maneka warna tumindhake leh rabi niki lelandhesan ati sing suci. niku wonten buktine Mas. mulane sawung manca warna karepe jago manca warna sing nindhi sing dadi sohe sing dadi pimpinane sawung seta ngono hlo Mas.” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung makna mendalam mengenai kehidupan, dimana ayam tersebut diumpamakan calon pengantin pria. Sebutan dari jagoan tersebut dimana *manca warna* melambangkan mempunyai sifat yang beraneka ragam, *tinidhihan* berarti didasari, serta *sawung seta* berarti ayam putih yang dapat diartikan dengan niatan yang suci. Selain itu bisa dimaknai walaupun perilaku calon pengantin pria sebelum menikah mempunyai perilaku yang buruk atau tidak baik, namun niatan untuk menikah ini menggunakan hati yang suci.

3.2 Makna Tradisi Jagoan sebagai wujud hubungan wujud antar manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, artinya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa orang lain. Tradisi Jagoan ini wujud hubungan antar manusia. Antara lain lain manusia memiliki nilai social yang begitu tinggi dalam pelaksanaan suatu prosesi seperti halnya gotong royong dalam suatu prosesi adat atau tradisi tertentu. Sifat itu merupakan salah satu nilai yang terkandung didalam Tradisi Jagoan. Masyarakat secara bergotong royong mendukung acara tersebut dengan cara menyiapkan ubarampe serta alat yang digunakan dalam Tradisi Jagoan tersebut. Warga membuat gambaran jago dan menghadiri prosesi jagoan merupakan wujud nyata yang ada. Tradisi Jagoan tidak akan berjalan tanpa adanya sifat gotong royong maupun kerjasama antar warga dan semua pihak yang terdapat di dalamnya.

3.3 Makna Ubarampe dalam Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Ubarampe dalam suatu tradisi sangatlah berarti, serta tidak cuma digunakan selaku aksesoris saja, tetapi ada arti di tiap peralatannya. Ubarampe mempunyai makna tertentu serta ialah peninggalan turun-temurun dari nenek moyang, dan bisa pula dimaknai selaku bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Damayanti, 2014: 2). Tidak hanya itu, ubarampe pula selaku perlengkapan tradisi yang memiliki arti serta simbol tertentu, serta ubarampe ialah bagian dari tradisi yang tidak bisa terpisahkan. Tanpa terdapatnya ubarampe dalam tradisi, kegiatan yang diselenggarakan tidak bisa jadi berjalan karena tidak terdapat perlengkapan serta bahan yang digunakan selaku fasilitas dalam tradisi tersebut.

1. Cok bakal

Cok bakal merupakan ubarampe yang wajib dalam kebanyakan tradisi di masyarakat Jawa. Menurut Wiranoto (2018:3) cok bakal adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan. Cok bakal terdiri dari dua kata yaitu cok dan bakal, cok dapat diartikan *kekarepan* atau tujuan sedangkan bakal dapat diartikan sebagai *piranti* atau alat. Selain pengertian di atas ada juga yang beranggapan bahwa cok bakal itu cikal bakal, akal bakal. Pendapat ini dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Cok bakal kui kan isine ndhog, wong ki arepa kaya apa ning aja lali karo bibit awite urip bakalaning urip. Ndhog kui saka werna kuning karo putih, nggambarake putih saka bapak, kuning saka mbok.” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, maksud cok bakal berisikan telur yang didalamnya terdapat warna kuning dan putih, warna putih menggambarkan dari bapak, sedangkan warna kuning melambangkan dari Ibu. Serta ada yang mengartikan cok sebagai besar dan bakal sebagai calon. Pengertian tersebut jika digabungkan akan mempunyai maksud sarana supaya khusuk saat membaca doa sehingga dapat dikalbulkan keinginannya. Cok bakal dianggap sangatlah perlu dalam Tradisi Jagoan ini. Cok Bakal berisi beranegam jenis ubarampe, antara lain telur ayam kampung, kemiri, bawang merah, lombok merah besar dan lain sebagainya. Banyaknya bahan yang ada di dalam cok bakal maupun bahan-bahannya terdapat filosofi-filosofinya sendiri.

a) Jiting atau sada

Jiting atau *sada* merupakan tulang dari daun kelapa yang telah dikuliti atau dilepaskan semua daunnya kemudian dibersihkan dan dihaluskan. Setelah itu dijemur dan dipotong secukupnya. *Jiting* itu nantinya digunakan untuk mengikat atau menyatukan dalam proses pembuatan wadah

dari cok bakal tersebut. *Sada* dari kata *usada* yang berarti jamu, pendapat ini juga diperkuat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“*biting niku nek damel mbitingi cok bakal niku saged diarani sada, arepa kaya apa kudu dadi usada, ora mung kanggo wong lara tok, ning sing angel iku usadane wong lara piker, hla nyuwun sewu, sada niku kan saking ron klapa ta, hla klapa niku saking tembung sansekerta jawa kuna kalapangakoni panguwasaning urip. Cok bakal ki bakalaning urip ki piye, ngangsu kawruhning aja lali karo sing gawe urip.*” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut *sada* berarti jamu, yang dimana jamu ini bisa menyembuhkan segala penyakit, bukan hanya penyakit pada badan kita, juga penyakit yang berada pada pikiran kita, beliau berpendapat bahwa yang sulit itu mengobati sakit pikiran, yang dimana buka luka yang terdapat pada organ maupun kulit kita, melainkan pada pikiran. Selain itu *sada* terbuat dari pohon kelapa yang dari bahasa sansekerta yang berarti kalapa, kalapa disini menjelaskan bahwa kita tidak boleh lupa kepada tuhan yang maha esa, kepada tuhan yang membuat kita hidup.

b) Takir

Takir merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang dan berbentuk segi empat, takir ini merupakan perlengkapan dari cok bakal yang direkatkan dengan lidi atau *jiting*. Takir terdiri dari kata *nata* dan *mikir* atau bila dibahasakan Indonesia berarti menata dan berfikir. Pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“*takir kui saka tembung nata lan mikir, nata polah anggone dhewe mikir.*” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan pendapat tersebut, takir berarti menata dan memikir, seseorang harus menata serta memikirkannya sebelum mengambil langkah, agar tidak akan menyesal dihari esok. Selain itu takir harus berbentuk segi empat yang melambangkan keselarasan serta dapat berdiri kokoh dan berguna. Arti kehidupannya dalam sehari-hari supaya manusia menyeimbangkan hubungan dengan masyarakat dan Tuhan. Sedangkan daun pisang yang digunakan dipilih daun yang dianggap kokoh atau tidak mudah robek. Menurut Triyoso (2021:16) Takir juga bisa menjadi lambang empat kiblat, atau sedulur papat lima pancer karena takir memiliki bentuk kotak. Maksud dari lambang empat dimana sudut dalam takir yaitu empat, sedang yang kelima adalah tengah, atau *pancer*.

c) Telur Ayam Jawa

Telur ayam Jawa adalah telur yang diperoleh dari ayam Jawa, bukan dari ayam petelur maupun ayam pedaging. Ayam kampung di dalam Bahasa Jawa disebut *Endog Pitik Jawa*. Telur terdiri dari 2 bagian yaitu kuning telur dan putih telur, hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ndhog kui saka werna kuning karo putih, nggambarake putih saka bapak, kuning saka mbok.” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa telur ayam kampung ini melambangkan bapak dan ibu sebagai asal usul manusia, manusia tidak akan ada tanpa keduanya, selain itu makna filosofis telur yang berarti jangan sampai melupakan orang tua, serta berbakti kepadanya.

d) Beras

Beras merupakan biji padi yang telah dikupas sehingga tampak berwarna putih dan bersih. Beras disini melambangkan Dewi Sri, pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Filosofine beras kui nggambarake Dewi Sri ta, Dewi Sri dhewe kui nggambarake kemakmuran.” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan kuipan dari hasil wawancara tersebut, beras digambarkan sebagai lambang Dewi Sri, yang dimana Dewi Sri yang berarti kemakmuran. Segala bentuk tradhsi yang ada di Jawa menggunakan beras atau yang sudah dimasak dan menjadi nasi. Hal ini melambangkan kemakmuran.

e) Brambang dan Bawang (Bawang Merah dan putih)

Bawang merah atau *brambang* merupakan bumbu dapur yang dibuat untuk memasak. Kata *brambang* sendiri mempunyai maksud agar manusia tidak bimbang dalam mengambil keputusan maupun menjalani hidup. Selain itu *brambang* dan bawang juga mempunyai makna seperti telur yang dimana bawang merah melambangkan ibu dan bawang putih melambangkan bapak, pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara berikut:

“Maknane padha karo endhog Mas, bawang nggambarake bapak, lan brambang nglambakane mbok” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut, makna bawang putih dan bawang merah seperti yang digambarkan pada telur, yang dimana bawang putih melambangkan sperma dari bapak, sedangkan bawang merah melambangkan sel telur dari ibu, yang dimana maksudnya kita tidak boleh melupakan kedua orang tua serta para leluhur.

2. Daun Blarak

Daun blarak merukan daun kelapa yang sudah tua, tapi tidak kering. Pohon kelapa mempunyai pohon yang tinggi yang dapat dimaknai dengan cita-cita kedua pengantin haruslah tinggi. Pohon kelapa mempunyai manfaat yang banyak yang dapat dicontoh oleh kedua pengantin supaya bermanfaat bagi orang lain dan tidak hanya untuk kedua pengantin tersebut. Pohon kelapa juga tahan terhadap tepaan angin kencang, dimana kedua pengantin dapat kuat menahan masalah dan dapat tetap bersatu serta takkan terpisahkan hingga akhir hayat. Kata blarak sendiri juga dapat diartikan *blak blakan ning aja ngulang sarak*. Pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dados kadang-kadang, nek jagoan ngoteniku nek biyen kan nyuwun sewu kan Blarak, niku inggih saged diotak-atik, jagone saka blarak blak-blakan ning aja nganti ngulang sarak dadi lere, manten wedok manten lanang blak-blakan jangan ada yang diwadikan. aja enek sing disingitke” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Daun *blarak* blak-blakan ning aja ngulang sarak (saling terbuka tetapi jangan mengajarkan kejahatan) maksudnya kedua pengantin haruslah saling terbuka satu sama lain serta tidak boleh mengajarkan keburukan maupun kejahatan.

3. Beras Kuning

Sudah dijelaskan bahwa beras mempunyai arti kemakmuran dan melambangkan Dewi Sri, namun dalam prosesi jogetan terdapat beras kuning yang juga melambangkan kemakmuran, selain itu, pemegang gambar jago dianggap tamu yang harus disuguhi. Pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Beras kuning kanggo sawuran kui asline putih iya ora papa, beras kuning ki malah dudu asli tradhisine dhewe, asline saka arab kana hlo, nek wong arab kan sawurane rencegan emas, hla masyarakat Jawa kang ora duwe rencegan emas, dadi diwarna kuning kui ben padha karo Emas, werna kuning dhewe nduweni teges kun fayakun sinamaran ati sing wening.” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, sawuran beras kuning bukan merupakan tradisi asli Jawa, hal tersebut meniru masyarakat Arab yang menggunakan *rencegan* atau kepingan kecil emas yang dimana masyarakat Jawa tidak mempunyai emas untuk dijadikan sawuran, sedangkan untuk mengkalinya, masyarakat jawa menggunakan beras yang diwarna kuning, arti warna emas sendiri yaitu maka terjadilah bila kita hati yang bening atau suci.

4. Cething

Cething merupakan wadah untuk nasi yang terbuat dari plastik, *cething* sendiri dari kata *ceti* yang berarti cantik, pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“cething niku saking tembung ceti, ceti niku ayu.” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, kata *cething* berasal dari kata *ceti* yang berarti cantik, sedangkan makna *cething* tersebut adalah kita harus melampirkan kecantikan dari keluarga, hal ini bertujuan agar tamu merasa nyaman.

5. Kain Putih

Kain putih dalam Tradisi Jagoan untuk menutupi badan gambaran jago. Kain putih ini dapat dijadikan baju, sedangkan warna putih sendiri melambangkan niatan suci dari hati, pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Makna kain putih kui niat tulus saka ati, dadi ora ana niatan liyane.” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, kain putih melambangkan niatan suci dari hati, niat ini murni dari hati, dan benar-benar tulus mencintai, dan bukan karena apa-apa, contohnya dengan ingin mewarisi harta ataupun lainnya.

6. Gantal

Gantal merupakan sirih yang digulung dan diikat dengan benang putih. Gantal bertujuan membuang bangsa halus yang dimana ada yang menempel saat pembawa jago berada di jalan. Pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Gantal muga-muga sing joget jagoan napa-napa niku, mbok menawa ko dalam ketutan bongso sing boten apik, niku sageta ual. contonipun gantal damel sawatan manten, niku naluri saking kanjeng Sunan kebo ingkang ngamuk wontening Demak” (Bapak Maijan Minto Prayitno, 26 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa gantal tersebut dapat mengilangkan makhluk halus bila tidak sengaja ikut saat di jalan. Hal tersebut di

7. Jarik Modang

Jarik Modang ini, merupakan jarik yang digunakan untuk menggendong gambaran jago, jarik ini mempunyai makna sesame manusia harus saling tolong-menolong antar manusia, dan yang paling penting haruslah mengasuh istrinya. Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Jarik kanggo nggendhong Jago niku jarik modang, hla karepe isaa momong karo kadang, hla kadange sapa inggih bojo ta” Bapak Maijan Minto Prayitno (07 Agustus 2021)

Berdasarkan kutipan diatas, jarik modang merupakan jarik yang dibuat untuk menggandong gambaran jago, yang mempunyai filosofi harus bisa mengasuh *kadang* kadang disini bisa diartikan orang lain, namun yang terpenting yaitu bisa mengasuh istri agar dalam rumah tangga tetap harmonis.

4. Fungsi Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun

Setiap tradisi memiliki suatu fungsi yang saling berkaitan dengan leluhur, dan suatu tradisi juga tidak akan bertahan serta diturunkan bila tidak memiliki manfaat. Begitu juga sebaliknya, apabila suatu tradisi masih berkembang dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang, tentunya tradisi tersebut memiliki banyak manfaat untuk masyarakat sekitar. Berdasarkan pengetahuan mengenai folklor dijelaskan terdapat fungsi dalam tradisi. Menurut Dundes (2017:59) fungsi folklor dibedakan menjadi lima, yaitu sarana pameran atau pendidikan, sarana untuk mempertebal solidaritas kelompok, sarana alat untuk menyindir, sarana hiburan, dan yang terakhir sarana kritik atau proses keadilan.

a. Tradisi Jagoan sebagai Sarana Pembinaan atau Pendidikan

Tradisi Jagoan memiliki banyak sekali manfaat dalam kehidupan serta pembelajaran hidup. Tradisi Jagoan ini memiliki nilai pendidikan etika dan moral yang menjadi contoh untuk mencapai kehidupan yang baik serta memiliki akhlak yang baik. Namun sekarang Tradisi Jagoan jarang dilaksanakan karena dianggap Tradisi Jagoan sudah tidak pada jamannya, selain itu orang sekarang lebih memilih untuk tidak ribet atau memilih praktis. Selain itu banyak juga yang melakukannya namun tidak mengerti maksud dan makna yang terkandung dalam Tradisi Jagoan ini. Pembelajaran kepada masyarakat sangat dibutuhkan dimasa sekarang untuk memberikan nilai serta makna yang terkandung dalam tradisi ini.

b. Tradisi Jagoan sebagai Mempertebal Solidaritas Kelompok

Tradisi Jagoan yang mana seluruh kegiatan membutuhkan orang lain. Tanpa adanya kelompok atau orang lain Tradisi Jagoan tidak akan mampu berjalan. Mulai dari tahap pra pelaksanaan seperti penyiapan ubarampe, melekan dan tahap lainnya, yang tidak kalah penting saat prosesi pelaksanaan maupun pasca pelaksanaan. Kegiatan bersosialisasi tersebut sangatlah penting agar menciptakan masyarakat yang damai, serta masyarakat yang mempunyai nilai gotong royong yang tinggi.

c. Tradisi Jagoan sebagai Alat untuk Menyindir

Tradisi Jagoan sangat tergantung pada solidaritas kelompok, apabila salah satu orang tidak membantu dalam prosesi-prosesi yang ada Tradisi Jagoan akan mendapatkan pengakuan kurang bersosialisasi. Selain itu para perorangan yang tidak memakai Tradisi Jagoan inipun juga mendapat sindiran dari masyarakat terutama oleh tetangga yang melakukan tradisi ini saat anaknya akan menikah. Sindiran oleh masyarakat sendiri juga bermacam-macam bentuk ada yang langsung maupun tidak langsung, serta ada yang menyindir negatif maupun positif.

d. Tradisi Jagoan sebagai Sarana Hiburan

Adanya Tradisi Jagoan merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat, karena di dalam Tradisi Jagoan ada prosesi tari. Tari merupakan seni yang memiliki keindahan dalam setiap gerakannya. Selain itu arak-arakan merupakan seni yang bisa menghibur masyarakat Kecamatan Saradan, kabupaten Madiun.

e. Tradisi Jagoan sebagai Protes Keadilan

Adanya Tradisi Jagoan, sebagai saran kritik bahwa semua golongan itu sama saja, tidak ada tingkatan status sosial entah itu kaya, miskin, berpangkat maupun tidak. Hal terpenting adalah gotong royong yang mendasari mereka bisa berkumpul menjadi satu tanpa mengenal golongan. Tradisi tersebut menjadi harapan warga supaya menjadi kebiasaan baik untuk masyarakat Kecamatan Saradan kabupaten Madiun.

KESIMPULAN

Tradisi Jagoan merupakan salah satu tradisi yang masih digunakan yang masih dilakukan di daerah Kecamatan Saradan, Kabupaten Madun. Tradisi ini merupakan rangkaian sebelum acara *temu* (bertemu) calon pengantin pria dan wanita. Tradisi Jagoan sendiri adalah tradisi dimana ada gambaran jago yang dibawa pihak pengantin pria untuk melamar pengantin wanita. Gambaran jago tersebut mempunyai julukan *Sawung manca warna tinindihan sawung seta* yang berarti ayam jago beraneka warna didasari jago putih.

Tradisi ini melibatkan pemegang gambaran jago yang berasal dari pihak pengantin pria untuk melamar pengantin wanita, dimana pemegang jago harus menyerahkan gambaran jago yang ia pegang kepada pihak dari pengantin wanita. Sebelum prosesi itu dilakukan terdapat tari yang dimana pemegang jago menari diiringi pihak dari pengantin wanita yang membawa kuali kendil yang berisikan beras kuning. Lagu yang dipakai dalam menari ada tiga yaitu, kologanjur, eling-eling dan slamet.

Tradisi Jagoan memiliki ubarampe yang harus lengkap, dari banyaknya ubarampe tersebut semua ada makna serta memiliki fungsi. Prosesi Tradisi Jagoan ada tiga yaitu tahap pra-pelaksana, pelaksana, dan pasca pelaksana. Pengetahuan Tradisi Jagoan memiliki beberapa fungsi antara lain, sebagai sarana pendidikan, saran mempertebal solidaritas kelompok, alat untuk menyindir, sarana hiburan dan kritik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Allhamdulillah, puji syukur peneliti aturkan kepada Allah SWT karena kehendaknya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga tidak lupa peneliti aturkan kepada kedua orang tua beserta keempat saudara peneliti yang memberi dorongan serta semangat yang dibuhkan. Peneliti juga mengaturkan terimakasih kepada bapak ibu dosen yang telah dengan tulus mengajarkan pengalaman, dan pengetahuan yang bermanfaat dan khususnya kepada dosen pembimbing artikel yang selalu mensupport dalam pengerjaan artikel ini. Tak lupa peneliti ucapkan kepada sahabat serta teman spesial peneliti yang selalu menemani dalam pengerjaan artikel ini. Artikel ini juga masih banyak kesalahan yang belum dimengerti oleh peneliti, sehingga peneliti sangat masih membutuhkan kritikan serta saran yang membangun agar artikel ini dapat lebih baik. Peneliti sangat berharap akan adanya riset yang lebih lanjut mengenai Tradisi Jagoan di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun agar masyarakat lebih mengenal luas tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adita G.F & Alfonzo, 2015 , Makna Filosofis Tari Topeng Cirebon Menggunakan Eksplorasi Visual dalam Vidio Mapping Performance. Jurnal Desain Komunikasi Visual. <https://www.neliti.com/publications/180619/makna-filosofis-tari-topeng-cirebon-menggunakan-eksplorasi-visual-dalam-video-ma>
- Anis, Madhan. Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. 2014. Jurnal Seuneubok Lada. ISSN:2356-0770. Vol.2 No.1. Diakses 14 Juli 2021 pukul 20:05 WIB alamat <http://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jsnbl/article/view/525/384>
- Arinda R, Ichmi Yani, 2014, Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. Jurnal El Harakah. Vol.16 No.1. <https://www.neliti.com/publications/23783/sedekah-bumi-nyadran-sebagai-konvensi-tradisi-jawa-dan-islam-masyarakat-sratujej>
- Astuti, S, Pindi. Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910. 2019. Jurnal Kansasi. ISSN 2540-7996. Vol.4 No.2 Diakses 08 Juli 2021 pukul 22:50 WIB alamat <https://media.neliti.com/media/publications/331158-analisis-gaya-bahasa-dan-pesan-pesan-pad-5c128f7c.pdf>

- Creswell, John W. 2014. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Damayanti, I. 2014. Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya KRA Sastra Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol.4 No.2 alamat <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1193>
- Dwiyasmono. 2016. Simbolisme Tari Mahesa Jenar Rara Wilis dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Surakarta. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*. No.15 Vol. 2 alamat <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/2423/2234>
- Febrin, M.P. 2021. Tradisi Pengantin Mupus Braen Blambangan di Masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*.Vol. 17 No.1 alamat <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37583>
- Kosasih, Ahmad.2013. Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat dan Syarak dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari. *Jurnal Universitas Negeri Padang*. Vol.XII No.2 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/viewFile/4030/3214>
- Mufarohah, S. 2014. Aspek-aspek Historis Tradisi Sanggring (Kolak Ayam) di Desa Gumeno Kabupaten Gresik. *Jurnal Avatara*. Vol.2 No.3 alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/9206>
- Nesi,A,Rahardi,R,K,Pranowo. 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Takanab:Kajian Ekolinguistik.*Jurnal Pendidikan dan Budaya Missio*.ISSN:2502-9576.Vol.11,No.1 hal.1-178.Diakses 09 Juli 2021 pukul 21:14 WIB alamat <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/138>
- Prabasiwi. N. 2017. Tradisi Upacara Manten Pengon ing Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kutha Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol.1 No.1 alamat <https://www.neliti.com/publications/252195/tradhisi-upacara-manten-pegon-ing-kelurahan-genteng-kecamatan-genteng-kutha-sura>
- Puji.Umayah.2019. Mitos bagi Wanita Hamil pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Skripsi. Universitas Lampung
- Pratama,B,A,Wahyuningsih,N.2018. Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat,Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*. Vol.2 No.1 alamat <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/19604/16644>
- Rahimah, dkk. 2018. Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *Jurnal Biotik*, ISSN: 2337-9812, Vol.6, No.1, hal.53-58. Diakses 05 Juni 2021 pukul 15.22 WIB alamat <http://103.107.187.25/index.php/biotik/article/view/4045>

- Romesi,D,Rahima,A,Tara, F.2018,Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca Cerita Fabel di Kelas VII SMPN 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018. Jurnal Aksara.ISSN:2597-6095.Vol.2, No.2.Diakses 09 Juli 2021 pukul 20:05 alamat <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/67/37>
- Septianingrum, D.M. 2015. Tradhisi Purnama Sidi ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna, lan Owah Gingsir Kabudayan). Jurnal Online Baradha. Vol.3,alamat <https://www.neliti.com/publications/250892/tradhisi-purnama-sidi-ing-kabupaten-ponorogo-tintingan-wujud-makna-piguna-lan-ow>
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sztompka, Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta : Prenada Media Group.
- Triyoso. J.D. 2021. Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Foklor). Jurnal Pendidikan, Bahasa Sastra dan Budaya II. Vol.18 No.2 alamat <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/39675>
- Tufik,Indra.2013.Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda ULU. Jurnal Sosiologi Konsentrasi.ISSN:0000-0000.Vol.1 No.4, hal 85-95.Diakses 15 Juli 2021 pukul 20:29 WIB alamat [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/12/eJournal%20Sosiologi%20fix%20\(12-16-13-09-45-21\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/12/eJournal%20Sosiologi%20fix%20(12-16-13-09-45-21).pdf)
- Wiranoto. 2018. Makna Simbolik Cok Bakal dalam Upacara Adat Masyarakat Jawa Serta Implikasi Sosial Umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi. Surabaya: Jagad Publishing
- Widyatwati, Ken.2013. Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal. Alayasastra Jurnal Ilmiah Kesusastaan. ISSN: 1858-4950.Vol.8 No.1.Diakses 15 Juli 2021 pukul 22:35 WIB alamat <http://eprints.undip.ac.id/38460/>